

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi pada saat ini menuntut manusia untuk dapat bekerja dengan cara bersaing secara ketat. Hal tersebut dikarenakan telah terjadinya pasar terbuka yang tidak dapat dihindarkan. Sedangkan ketersediaan untuk lapangan kerja semakin sedikit dan tenaga kerja yang ada bekerja tidak sesuai dengan bidang ilmu yang diampu saat menjalani pendidikan. Melihat hal tersebut pemerintah memberikan solusi untuk mendapatkan tenaga kerja yang sesuai yakni melalui peningkatkan mutu pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Berbicara mengenai mutu pendidikan dalam mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu jenjang pendidikan sekolah menengah memiliki misi dalam mempersiapkan individu yang terampil dan berkompoten sesuai dengan bidang keahlian yang diproyesikan dapat mengisi lapangan kerja. Hal ini sesuai dengan tujuan khusus pendidikan tingkat SMK yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni : (1) Mempersiapkan peserta didik guna menjadi individu produktif dengan mampu bekerja secara mandiri sebagai tenaga kerja tingkat menengah seusia dengan kompetensi dalam program keahlian. (2) Mempersiapkan peserta didik guna mampu memilih karir dan mengembangkan sikap professional dalam bidang yang seusia dengvan minat. (3) Memberikan bekal kepada peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. (4) memberikan bekal kepada peserta didik dengan keahlian kompetensi yang sesuai dengan keahlian yang dipilih.

Pemilihan siswa SMK sebagai subjek dalam penelitian ini karena didasarkan pada beberapa pertimbangan. Salah satunya adalah melihat angka keterserapannya lulusan SMK di Indonesia masih belum banyak atau masih dalam angka pengangguran yang tinggi. Berikut adalah data angka pengangguran yang ada di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan dalam tahun 2017-2018 :

Tabel 1. Data angka pengangguran di Indonesia

No.	Tingkatan	Tahun	
		2017	2018
1.	SD	2.196.795	1.865.775
2.	SMP	2.555.657	2.380.975
3.	SMA	3.463.723	3.580.956
4.	SMK	3.004.424	3.156.171
5.	Diploma	492.642	521.777
6.	Universitas	1.225.697	1.518.714

Sumber : (Badan Pusat Statistik , 2019)

Data badan pusat statistik bahwa lulusan SMK masih belum banyak terserap dalam dunia kerja. Jika merujuk pada tugas perkembangan siswa sekolah menengah kejuruan yang pada umumnya memasuki usia remaja memiliki tugas perkembangan tersendiri, hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2004) bahwa remaja memiliki tugas perkembangan salah satunya yakni mempersiapkan karir.

Selain itu, Super (dalam Brown, 2002) juga menjelaskan tahapan-tahapan dalam perkembangan karir pada individu meliputi : (1) tahap *growth* usia 4-13 tahun. (2) tahap *exploration* usia 14-24 tahun. (3) tahap *establishment* usia 25-44 tahun. (4) tahap *maintenance* usia 45-64 tahun. (5) tahap *disengagement* usia 65 tahun keatas. Pada umumnya siswa SMK adalah remaja yang berada dalam rentang usia 15-19 tahun (Olds , Feldman , & Papalia, 2009). Brown (2002) menjelaskan bahwa siswa memiliki tugas perkembangan pada tahap eksplorasi dengan melakukan pencarian mengenai karir yang sesuai, merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi dari diri sendiri, serta mampu mengenali diri melalui kemampuan, minat, dan nilai. Menurut Pinasti (2011), untuk mengetahui sejauh mana siswa bisa mengatasi permasalahan terkait tugas perkembangan karir dapat diukur menggunakan tingkat kematangan karir.

B. Hasan (2006), memberikan penjelasan bahwa kematangan karir merupakan informasi dan kompetensi yang berperan dalam pengambilan keputusan berkarir. Menurut Super yang dikutip oleh Gonzales menjelaskan kematangan karir dapat diartikan sebagai keberhasilan dan kesiapan remaja dalam pemenuhan tugas perkembangan karir secara terorganisir (dalam Rustanto, 2016).

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa dengan memiliki kematangan karir dapat menunjukan kesadaran dalam pengambilan keputusan karir, berfikir alternatif tentang pekerjaan lainnya, dan menghubungkan perilaku saat ini dengan pencapaian tujuan dimasa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Purworahayu & Rusnawati (2018), dimana tingkat kematangan karir pada siswa dapat menunjukan bahwa siswa sudah mampu dalam melakukan perencanaan karir, eksplorasi diri, serta membuat keputusan tentang karir yang tepat berdasarkan informasi tentang kelompok bidang kerja dan mampu untuk merealisasikan keputusan karir. Hal tersebut di dukung dengan hasil studi pendahuluan peneliti di SMK Negeri 1 Sindang Kabupaten Indramayu mengenai keterserapan kerja di sekolah tersebut :

Tabel 2. Data penelusuran Lulusan SMK Negeri 1 Sindang

Tahun	Jumlah siswa	Kerja	Kuliah	Lain-lain
2015/2016	306	16	11	279
2016/2017	306	23	7	276
2017/2018	337	91	20	226
Total	949	130	38	781
Persentil	100%	13,7%	4%	82,3%

Sumber : (dokumentasi SMK Negeri 1 Sindang)

Data penelusuran kelulusan siswa SMK Negeri 1 Sindang tahun 2015/2016, 2016/2017 dan 2017/2018 diatas dapat dilihat secara rata-rata lulusan yang terserap di dunia kerja (bekerja dan berwirausaha) hanya sekitar 13,7 % atau 130 siswa dari jumlah keseluruhan 949 siswa. Sedangkan lulusan yang melanjutkan pendidikan hanya 4 % atau sebanyak 38 siswa dan sisanya 82,3% lain-lain (menikah, tidak melapor, dan belum mendapatkan pekerjaan). Selain itu, data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan salah satu guru BK dan alumni di SMK Negeri 1 Sindang sebagai berikut :

“siswa-siswi disini memang belum memiliki inisiatif untuk datang berkonsultasi mengenai karir kepada guru bk maupun guru mata pelajaran mas, jadi kesiapan mereka setelah lulus dari sekolah ini masih belum jelas terkait pekerjaan apa yang akan mereka tekuni. Jika ditanya mengenai pekerjaan mereka hanya bisa menjawab sesuai dengan bidang sekolahnya saja dan hanya bisa merujuk pekerjaan dari pengalaman prakerin (praktik kerja

industri) mereka. Jadi biasanya masih banyak lulusan yang melapor ke saya maupun tidak dikethauai belum mendapatkan kerja setelah lulus dari sekolah ini”.

(Subjek : W, Guru BK SMK Negeri 1 Sindang)

“saya pernah bekerja di bagian admin sebuah paud, tapi saya keluar karena tidak sesuai dengan diri saya dan hasil uang yang didapatkan, sekarang saya sedang bekerja untuk menjaga tempat billiard di daerah kampung saya dan sedang membantu oran tua juga mengurus tambak lele. Ya saya juga berusaha untuk mencari pekerjaan lainnya sih ka supaya bisa bantu orang tua juga”

(Subjek : AR, Alumni Jurusan TKJ)

Hasil wawancara diatas dapat menunjukan bahwa siswa pada saat masih sekolah belum tahu atau memikirkan apa yang akan mereka lakukan setelah lulus sekolah dan dari segi alumni sendiri masih ditemukan bekerja tidak sesuai dengan bidang kejuruan saat di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Priyanto (2008) yang menjelaskan bahwa kemampuan dalam pemahaman diri dan dimensi pekerjaan siswa SMK lebih mampu, namun dalam hal memutuskan karir terkait pemahaman diri terhadap dunia kerja masih rendah dibandingkan siswa SMA.

Hardin (Larasati & Kardoyo, 2016) memberikan penjelasan mengenai kematangan karir sudah menjadi konstruk utama dalam teori maupun praktik dalam pengembangan kejuruan. Kematangan karir yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan siswa dalam mengambil keputusan mengenai karir dengan tepat. Faktanya adalah siswa SMK dalam usaha untuk mencapai kematangan karir kerap mengalami berbagai hambatan, seperti siswa dalam memilih karir tidak melakukan pertimbangan yang berkaitan dengan kemampuan, minat serta kepribadian. Selain itu, siswa juga memiliki hambatan dari luar seperti mengikuti keinginan orang tua, teman, popularitas pekerjaan dan keadaan finansial. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan dua siswa siswa SMK Negeri 1 Sindang Jurusan Teknik Komputer Jaringan dan Tata Busana :

“saya ingin bercita-cita untuk menjadi seorang wirausaha yang membuat desain baju dan memperkerjakan orang lain juga, tapi dalam menggapai keinginan tersebut saya juga mengalami

hambatan dari dukungan orang tua terlebih lagi bila dikaitkan dengan keadaan finansial, serta keraguan dari diri saya apakah mampu atau tidak. kalau saya diberikan rezeki lebih saya ingin melanjutkan karir saya sebagai desainer tapi jika tidak saya akan terus berusaha sebisa saya saja”

(Subjek : AA, kelas XII Jurusan TB)

“kalau hambatan karir bagi saya sendiri setelah lulus sekolah lebih ke modal ka, karena sekarang saja jika ingin melanjutkan studi atau bekerja ke luar negeri kita harus menggadaikan surat tanah atau rumah sebagai jaminan bagi saya selama berada di negara lain. Rencana saya sendiri jika lulus sekolah ingin bekerja dulu setelah memiliki uang sendiri saya ingin melanjutkan pendidikan lebih tinggi”

(Subjek : NA, kelas XII Jurusan TKJ)

Melihat hasil wawancara diatas, siswa perlu melakukan usaha dalam mengatasi hambatan tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya kematangan karir adalah konsep diri dan Pusat Kendali (Lestari, 2017). Konsep diri menurut Super dapat menjadi peran penting dalam kematangan karir pada diri individu (1967 dalam Santrock, 2003). Seorang siswa pada hakekatnya harus mampu mengimplementasikan konsep diri terutama dalam pemilihan karir kedepan. Konsep diri juga dapat dijelaskan sebagai gambaran tentang diri sendiri yang didasarkan pada komponen pengetahuan, harapan dan nilai (Marsh dalam Munardji, 2014). Pengetahuan mengenai konsep diri pada siswa dapat membantu dalam memilih dan mempersiapkan rencana karir yang sesuai dengan keinginan dirinya. Hal tersebut terwujud dalam hasil wawancara dengan siswa jurusan Tata Busana dan Tehnik Optimasi Industri :

“saya kan laki-laki sendiri ka dalam jurusan tata busana, walaupun saya dulu pernah mengalami bullyan karena jurusan saya yang kebanyakan perempuan, tapi saya terus yakin kalau saya dengan mengambil jurusan tata busana ini bisa dapat membuka pekerjaan untuk orang lain, tapi saya sebelumnya akan bekerja ditempat orang lain dulu setelah saya tahu ilmunya untuk membuka usaha baju maka saya akan keluar dan mengembagkannya sendiri”

(Subjek : RF, siswa kelas XII Jurusan TB)

“saya setelah lulus dari SMK saya ingin melanjutkan sekolah di politeknik Indramayu ka, setelah itu saya ingin bekerja di PT. Pertamina Balongan”

(Subjek : RP, siswa kelas XII Jurusan TOI)

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa tahapan eksplorasi karir pada siswa merupakan hal terpenting dalam pembentukan konsep diri pada remaja atau siswa (Santrock, 2007). Selain itu, Hurlock (2004) menjelaskan bahwa konsep diri dapat menjadi faktor yang dapat membentuk sikap maupun perilaku guna memberikan prediksi mengenai karir seseorang dalam hal ini adalah siswa. Individu dengan konsep diri yang tergolong baik akan mudah dalam pengambilan keputusan yang cenderung tinggi, sedangkan individu dengan konsep diri yang tergolong rendah akan mengalami kesulitan dalam mengenali kemampuan diri dalam pilihan karir yang akan ditekuni. Corey (2010), menjelaskan bahwa *self- concept* (konsep diri) dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam keputusan berkarir dengan dikombinasikan dengan faktor lainnya diluar diri individu. Jika konsep diri tersebut dapat diterapkan dengan baik, maka siswa maupun remaja dapat mempersiapkan karir dan menentukan langkah selanjutnya dalam mencanpai tujuan secara jangka pendek maupun jangka panjang sebagai perwujudan proses pembentukan identitas diri (Raskin dalam Santrock, 2003).

Selain itu, faktor pusat kendali dapat mempengaruhi kematangan karir sebagai keyakinan, kepercayaan diri, sifat prestatif dan kemandirian pada diri individu (Muyasaroh, Ngadiman, & Hamidi, 2013). Pengertian pusat kendali sendiri menurut Lau (dalam Pratama & Suharnan, 2014), memiliki makna sebagai derajat pada diri individu dengan memandang segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan adalah hasil konsekuensi atas perbuatannya, sehingga hasil tersebut dapat dikontrol individu (pusat kendali internal) atau tidak dapat berhubungan dengan perilaku sehingga di luar kontrol individu (pusat kendali eksternal). Selain itu, pusat kendali memberikan gambaran terkait konsep individu mengenai persepsi atas tanggungjawab dan kejadian-kejadian yang terjadi didalam hidupnya (Larsen & Buss, 2008).

Pusat kendali dalam hal ini dapat berperan sebagai pengendali diri siswa dalam berbagai situasi. Siswa dengan pusat kendali internal cenderung memiliki sifat lebih aktif dalam melakukan pencarian, mengelola dan memanfaatkan berbagai informasi dengan didukung motivasi instrinsik untuk berprestasi tinggi, sehingga siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan memiliki peluang besar untuk memperoleh hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Robiyanto & Edris, (2012) bahwa individu dengan pusat kendali internal memiliki rasa kepuasan dalam menjalani setiap proses pembelajaran dan akan membuat kematangan karir pada diri siswa tinggi (Zulkaida, dkk 2007). Sedangkan siswa dengan pusat kendali eksternal memiliki keyakinan diri bahwa keberhasilan dan kegagalan dapat dipengaruhi oleh faktor diluar individu, seperti nasib dan keberuntungan (Saragih, 2011). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan alumni SMK Negeri 1 Sindang :

“kalau saya pernah bekerja ka di kota Bekasi pada bagian pabrik garmen selama 3 bulan, dimana saya mendapatkan tugas bagian packing tapi karena pabriknya itu pindah jadi saya dikeluarkan dari pabrik tersebut dan sampai saat ini saya belum mendapatkan pekerjaan kembali. Saya sekarang sedang mencoba untuk melamar pekerjaan di berbagai pabrik tapi belum mendapatkan panggilan kembali ka”

(Subjek : S, Alumni Jurusan TKJ)

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 1 Sindang, mengatakan :

“bahwa masih banyak anak-anak dari sekolah kami yang belum terpanggil oleh perusahaan maupun industrial, padahal jika dilihat dari segi kemampuan saya yakin mereka sudah mampu dengan praktek kerja industri yang mereka dapatkan selama di sekolah dan beberapa alumni yang datang ke kami kembali pun selalu menceritakan hal yang sama kalau susah untuk mencari pekerjaan karena persaingan yang cukup banyak”

(Subjek : H, Guru BK SMK Negeri 1 Sindang)

Berdasarkan penjabaran masalah diatas, penulis menemukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini yakni oleh Nuryatin (2016) mengenai analisis kematangan karir mahasiswa ditinjau dari *self- efficacy* dan pusat kendali yang membuktikan bahwa kematangan karir dapat dipengaruhi adanya variabel bebas

yakni pusat kendali dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 46,2%. Penelitian selanjutnya dijabarkan oleh Rosa (2017) mengenai hubungan konsep diri dengan kematangan karir pada siswa SMA, dimana hasil menunjukkan konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 23,8% terhadap kematangan karir sehingga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi.

Penelitian selanjutnya oleh Suryanti, Yusuf, & Priyatama (2011) mengenai hubungan antara pusat kendali internal dan konsep diri dengan kematangan karir siswa SMK, dimana hasil penelitian tersebut menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel bebas dimana masing-masing memberikan sumbangan efektif sebesar 42,5% (pusat kendali) dan 9,3% (konsep diri) dengan total nilai 51,9% terhadap kematangan karir. Penelitian oleh Nugroho (2014) mengenai pengaruh pusat kendali dan konsep diri terhadap kematangan karir siswa SMK, dimana masing-masing memberikan sumbangan efektif terhadap kematangan karir sebesar 14,07 % pusat kendali dan 24,63 % konsep diri, sehingga kedua variabel bebas tersebut mempengaruhi variabel tergantung.

Walaupun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dari segi variabel yang digunakan, perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi dan juga subjek penelitian dengan jurusan yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Konsep Diri dan Pusat Kendali Terhadap Kematangan Karir Siswa di SMK Negeri 1 Sindang Indramayu”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka dapat diangkat rumusan masalah yakni : Apakah ada hubungan antara konsep diri dan pusat kendali terhadap kematangan karir pada siswa SMK Negeri 1 Sindang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui hubungan antara konsep diri dan pusat kendali terhadap kematangan karir pada siswa SMK Negeri 1 Sindang serta untuk memberikan pemahaman dan saran yang lebih mendalam pada siswa

maupun pihak sekolah mengenai kematangan karir siswa dan faktor yang dapat mempengaruhinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan yang berkaitan dengan kematangan karir, konsep diri dan pusat kendali pada siswa.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan serta menjadi bahan referensi peneliti lainnya untuk tema penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu pihak sekolah dalam memahami kematangan karir pada siswa.
- b. Memberikan bukti secara empiris mengenai hubungan antara konsep diri dan *Pusat kendali* yang dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan dan menumbuhkan kematangan karir siswa.